BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah sedang mengadakan berbagai usaha untuk membangun manusia seutuhnya, dan ditempuh secara bertahap melalui berbagai kegiatan. Dalam hal ini kegiatan yang paling dominan dilakukan adalah melalui pendidikan.

Pendidikan adalah proses menjadi, yaitu proses menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, atau bukan sekedar urusan ujian, penetapan kriteria kelulusan, serta percetakan ijazah semata. Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan,

ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan.[1]

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh murid sebagai peserta didik.

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pendidikan manusia dapat mencapai taraf hidup yang lebih baik, tanpa adanya pendidikan maka potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada setiap manusia tidak akan mampu berkembang dengan baik, yakni akal yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Agar potensi positif itu dapat berkembang optimal maka Nabi mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu semenjak dalam buaian, itu artinya bahwa anak harus sudah mulai dididik dan diberikan kepadanya pengetahuan tentang segala sesuatu yang menunjang perkembangan potensi taqwanya semenjak usia dini, bahkan semenjak dalam kandungan, sebagaimana diperintahkan Nabi melalui sabdanya yang artinya : Carilah ilmu semenjak dalam kandungan sampai keliang lahat.

Perintah Nabi tersebut mengandung pengertian bahwa menjadi kewajiban orang dewasa untuk mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang

---

[1]Dedy Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2

mengembangkan kecenderungan potensi taqwa, dan mengendalikan potensi fujur, yang keduanya telah diberikan Allah kepada manusia semejak kelahirannya, karena pendidikanlah yang akan menentukan masa depan anak menjadi baik atau jahat. Ketika anak dididik dengan pendidikan yang baik yang mengembangkan potensi atau kecenderungan yang baik maka dia akan menjadi baik, akan tetapi sebaliknya jika dia dididil dengan pendidikan yang cenderung mengembangkan potensi jahatnya maka dia akan menjadi orang jahat. Ketika semenjak kecil diajarkan ajaran agama Yahudi maka dia akan menjadi Yahudi dan begitu seterusnya.

Hal itu sesuai dengan sabda Nabi bahwa setiap yang terlahir dilahirkan dalam kondisi fithri. Sabda Nabi itu adalah:

عَنْ الاَسْوَدِ بْنِ سَرِيْعٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ

يَهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصَّرَانِهِ اَوْيُمَجِسَانِهِ (رواه الطبرانى والبيهقى)

Fithrah dalam pengertian diatas yang dimaksud adalah bahwa fithrah manusia itu beragama tauhid, maksudnya bahwa pengakuan hati adanya Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan fithrah pembawaannya dari lahir karena manusia memang diciptakan dengan sifat bawaan itu. Sehingga menurut hadis tersebut diatas apabila di

kemudian hari manusia meyakini adanya Tuhan yang berbilang, maka sesungguhnya yang demikian itu telah menyalahi fithrahnya.[2]

Dalam UUD Dasar No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan dari pendidikan Nasional itu sendiri sebagaimana yang berbunyi:

> Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengambangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tujhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demoktratis serta bertanggung jawab".[3]

Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UU Dasar Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Dari tujuan pendidikan Nasional tersebut, pendidikan juga diselenggarakan untuk meningkatkan penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat mensejajarkan diri dengan bangsa maju di dunia. Sebagaimana dalam ajaran islam, menyatakan bahwa orang-orang yang terus menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan maka Allah SWT meninggikan

---

[2] Dr. Juwariyah, M.Ag, *HadisTarbawi*,(Yogyakarta: Teras, 2010), h. 3.

[3]Diretorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, (Departemen Agama Islam RI, 2006), h. 8.

derajatnya, seperti firman Allah dalam Al-Qur'an surah Al- Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Sesuai ayat diatas tersebut, ilmu pengetahuan berperan penting dalam membangun suatu bangsa yang maju dan sejahtera. Kesejahteraan bangsa bukan lagi hanya bersumber pada daya alam dan modal yang bersifat fisik, tetapi bersumber pada modal intelektual, modal sosial, dan kepercayaan. Berkaitan dengan masalah proses belajar mengajar disekolah, siswa maupun guru yang ingin melakukan perubahan dalam arti proses belajar mengajar tersebut merupakan sarana untuk mengembangkan diri dan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan akhlak.

Dalam konteks ini, maka tujuan pendidikan adalah sebagai penuntun, pembimbing, dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh, bersaing, dan mempertahankan kehidupannya dimasa depan yang penuh dengan tantangan dan perubahan.[4]

---

[4] M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan ,(Konsep dan Aplikasinya),* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 6.

Disamping itu, sekolah sebagai miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka hiterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga didalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Inilah yang dimaksud perbedaan individual.

Sesuai dengan asas perbedaan individual diatas maka ada pula diantara mereka sejumlah siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bermasalah. Mereka harus dipahami mengenai latar belakang masalahnya, bentuk-bentuk masalahnya sekaligus teknik-teknik penanganannya.

Diantara masalah-masalah itu ada yang cukup diselesaikan oleh wali kelasnya tapi diantara sebagain harus ditangani oleh petugas BP bahkan masalahnya serius maka yang bersangkutan perlu dihadapkan ke psikiater.[5]

Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap anak didik jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan, dan gangguan. Namun, sayangnya ancaman, hambatan, dan gangguan dialami oleh peserta didik tertentu. Sehingga mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Pada tingkat tertentu memang ada anak didik yang dapat mengatasi kesulitan belajarnya, tanpa harus melibatkan orang lain. Tetapi pada kasus-kasus tertentu, karena anak

---

[5] Drs. Mustaqim dan Drs Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*,(Jakarta:PT.Rineka Cipta, 2010), Cet ke- 2 h, 137.

didik belum mampu mengatasi kesulitan belajarnya, maka bantuan guru atau orang lain sangat diperlukan oleh anak didik.

Di setiap Sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah yang satu ini tidak hanya dirasakan oleh Sekolah modern di perkotaan, tapi juga dimiliki oleh sekolah tradisional di Pedesaan dengan segala keminiman dan kesederhanaannya. Hanya yang membedakannya pada sifat, jenis, dan faktor penyebabnya.

Setiap kali kesulitan belajar anak didik yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar anak didik yang lain. Dalam setiap bulan atau bahkan dalam setiap minggu tidak jarang ditemukan anak didik yang berkesulitan belajar. Walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan belajar anak didik ini sangat tidak disenangi oleh guru dan bahkan oleh anak didik itu sendiri. Tetapi disadari atau tidak kesulitan belajar datang kepada anak didik. Namun, begitu usaha demi usaha harus diupayakan berbagai strategi dan pendekatan agar anak didik dapat dibantu keluar dari kesulitan belajar. Sebab apabila tidak, gagallah anak didik meraih prestasi belajar yang memuaskan.[6]

Sehubungan dengan itu, maka wali kelas yang juga sebagai tenaga pendidik cukup potensial membantu mengatasi siswa yang mengalami kesulitan belajar, karena wali kelas adalah orang yang pertama berhubungan langsung dengan siswa melalui

---

[6]Drs. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008),Cet ke-2, h, 233-234.

kegiatan pembelajaran. Wali kelas dalam hal ini hendaknya membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar. Oleh karena itu peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa sangat penting, tanpa adanya peran wali kelas mungkin pembinaan siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak akan berjalan dengan baik.

Untuk tugas yang berat itu, maka mengatasi kesulitan belajar siswa bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab wali kelas saja, namun semua aktifitas yang ada di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Oleh karena itu wali kelas harus menjalin kerjasama yang baik dengan semua pihak, terutama dengan kepala sekolah, Guru mata pelajaran dan pengelola sekolah untuk berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTs Miftahul Khair Bantuil, di dapatkan gambaran bahwa sekolah MTs Miftahul Khair ini merupakan sekolah swasta yang terdiri dari tiga kelas, tetapi yang penulis teliti hanya kelas VII dan VIII karena kelas IX akan mengadakan ulangan. Adapun jumlah keseluruhan kelas VII dan VIII berjumlah 21 orang yang terdiri dari 7 orang siswa di kelas VII, 14 siswa dikelas VIII yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dari segi kemampuan intelektual, kebiasaan belajar yang berbeda, dan latar belakang keluarga yang berbeda. Adapun beberapa masalah kesulitan belajar yang ditemukan penulis pada sekolah MTs Miftahul Khair ini yaitu terdapat siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika, bahasa arab, al-qur’an hadis, fiqih, dan IPA. Permasalahan ini patut menjadi perhatian para guru khususnya wali kelas dalam

mengatasi kesulitan belajar siswa yang tentu saja permasalahan ini bisa menjadi penghambat perkembangan potensi siswa secara optimal. Berdasarkan pada pemikiran inilah kiranya perlu dilakukan penelitian tentang **" Peran Wali Kelas dalam Membina Kesulitan Belajar Siswa di MTs Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini di kemukakan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs. Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala?
2. Apa saja peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala?

C. Alasan Memilih Judul

1. Guru sebagai wali kelas memiliki tanggung jawab yang besar dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar karena wali kelas adalah orang yang pertama berhubungan langsung dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran.
2. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa bervariasi sehingga perlu diperhatikan dengan serius guna membantu siswa memahami setiap mata pelajaran yang diterimanya, khususnya mata pelajaran yang dirasa sangat sulit bagi peserta didik.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa saja kesulitan belajar yang dialami siswa di MTs Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui apa saja peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar siswa di MTs Miftahul Khair Bantuil Kabupaten Barito Kuala.

E. Definisi Operasional

1. Peran

Peran adalah suatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan.[7] Peran yang dimaksud disini adalah suatu bagian utama atau kewajiban yang harus dilakukan oleh seseorang dalam hal ini wali kelas yang ikut berperan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.

2. Wali Kelas

Wali kelas adalah guru yang diserahi tugas membina murid dalam satu kelas.[8] Yang dimaksud dengan wali kelas dalam penelitian ini orang yang diserahi tugas khusus disamping mengajar untuk mengelola satu kelas siswa tertentu dan bertanggung jawab membantu mengatasi kesulitan belajar siswa.

3. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.[9] Kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah beberapa jenis kesulitan pada mata pelajaran Matematika, Al-Qur'an Hadis, Bahasa Arab, IPA dan Fiqih.

F. Signifikansi Penulisan

---

[7]W.J.S Poerwadraminta, *KamusBahasa Indonesia, (* Jakarta: PN BalaiPustaka, 1985), h. 737.

[8]Ibid, h. 1615.

[9]Abu Ahmadidan Widodo Supriyono, *PsikologiBelajar*, (Jakarta: RinekaCipta, 1991), Cet ke--1, h. 74.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai berikut:

1. Sebagai bahan informasi dan masukan terutama bagi wali kelas dalam proses belajar mengajar.
2. Sebagai sumbangan informasi untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah dalam penelitian yang lebih mendalam tentang peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar, guna peningkatan kualitas proses pembelajaran dan tercapainya tujuan belajar secara maksimal.

G. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah dalam memahami pembahasan ini, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori yang berisi pengertian peran wali kelas, pengertian kesulitan belajar, peran wali kelas dalam mengatasi kesulitan belajar, jenis-jenis kesulitan belajar, dan cara mengatasi kesulitan belajar.

BAB III Metode Penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian

BAB IV Laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, analisis data

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran.